

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bukit Cinta kawasan wisata Bromo Tengger Semeru (BTS), sebuah destinasi yang terkenal akan keindahan alamnya, daya tarik budaya, serta nilai strategisnya dalam sektor pariwisata nasional. Kawasan ini dipilih karena memiliki berbagai karakteristik yang relevan untuk analisis hubungan antarvariabel yang dikaji, seperti citra destinasi, pengalaman wisatawan, kepercayaan, dan minat berkunjung ulang. Sebagai destinasi unggulan, BTS menawarkan lingkungan penelitian yang kaya untuk memahami dinamika perilaku wisatawan.

Salah satu alasan pemilihan lokasi ini adalah karena Bukit Cinta merupakan destinasi yang mengintegrasikan aspek citra destinasi dengan pengalaman wisata yang beragam, seperti keindahan panorama alam dan keberagaman budaya lokal. Faktor ini menjadikannya tempat yang ideal untuk mengkaji bagaimana elemen-elemen tersebut memengaruhi kepercayaan dan loyalitas wisatawan. Selain itu, Bukit Cinta juga berada dalam konteks kajian pariwisata berkelanjutan, menghadapi tantangan dalam menjaga konservasi taman nasional sekaligus memenuhi kebutuhan wisatawan.

Waktu pelaksanaan penelitian, yakni Januari hingga Mei 2025, dipilih untuk mencakup musim kunjungan tinggi serta periode transisi cuaca. Periode ini memberikan peluang untuk mengumpulkan data yang mewakili berbagai kondisi dan pola kunjungan wisatawan. Selain itu, waktu penelitian ini memungkinkan evaluasi perubahan tren wisata pascapandemi COVID-19, yang memberikan dimensi tambahan dalam analisis perilaku wisatawan di Bukit Cinta. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang perilaku wisatawan di Bukit Cinta Kawasan wisata BTS.

B. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kuantitatif yang didefinisikan sebagai penelitian sistematis tentang fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur melalui penggunaan teknik matematika, statistik, atau komputasi. Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan teknik statistik untuk mengumpulkan data kuantitatif dari studi penelitian (Syamsul et al. 2023). Para peneliti dan ahli statistik menggunakan kerangka kerja matematika dan teori terkait kuantitas dalam metode penelitian ini. Penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono dalam (Syamsul et al. 2023), adalah pendekatan penelitian berbasis positivisme yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara random, dan instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk memvalidasi hipotesis yang telah ditetapkan.

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik wisatawan dan persepsi mereka terhadap Bukit Cinta, seperti penilaian terhadap citra destinasi dan pengalaman wisata yang dirasakan. serta, desain eksplanatori yang berfokus pada analisis hubungan sebab-akibat, misalnya mengkaji pengaruh citra destinasi terhadap kepercayaan dan minat berkunjung ulang, serta bagaimana pengalaman wisata memengaruhi kepercayaan dan loyalitas wisatawan. Kombinasi kedua desain ini membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian secara sistematis dan komprehensif.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Paramita et al. 2019). Penentuan populasi harus dimulai dengan penentuan secara jelas mengenai populasi yang menjadi sasaran penelitiannya yang disebut populasi sasaran yaitu populasi yang akan menjadi cakupan kesimpulan penelitian. Populasi

dalam penelitian ini adalah Seluruh wisatawan yang mengunjungi BTS dengan jumlah pengunjung yang belum diketahui secara pasti berapa jumlahnya.

2. Sampel

Sampel adalah adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin peneliti meneliti seluruh populasi (Paramita et al. 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik Kesimpulan bahwa sampel merupakan metode dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil sebagian atas setiap populasi yang hendak akan di teliti. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis Non probability sampling dengan jenis sampling Purposive sampling. Menurut (Paramita et al. 2019) non probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi saat akan dipilih sebagai sampel, sedangkan Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel di mana subjek dipilih secara subjektif berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini cocok digunakan ketika peneliti ingin memperoleh informasi yang mendalam dari kelompok yang dianggap memiliki pengalaman atau karakteristik tertentu. Dalam konteks penelitian ini, kriteria yang digunakan, adapun kriteria tersebut adalah: Wisatawa yang berkunjung ke Bromo berusia diatas 20 tahun dan berkenan memberikan penilaiannya terhadap kualitas tempat wisata tersebut.

3. Ukuran Sampel

Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus (Hair dan Anderson 2010) dimana sampel dapat dihitung berdasarkan jumlah item-item pertanyaan pada kuesioner dengan cara mengalikan 5. Berdasarkan pedoman tersebut, maka jumlah sampel untuk penelitian ini adalah:

$$n = \text{jumlah item-item pertanyaan} \times 5.$$

Jumlah indikator dalam penelitian ini ada 48, Berdasarkan rumus tersebut, maka sampel yang diperoleh sebagai berikut:

$$n = 48 \times 5 = 240 \text{ responden}$$

Sehingga jumlah responden dalam penelitian ini adalah 240.

D. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Tahap awal penelitian dimulai dengan menyusun instrumen penelitian berdasarkan teori-teori yang relevan. Untuk citra destinasi, instrumen mencakup dimensi kognitif (pengetahuan atau kesadaran tentang BTS), afektif (perasaan atau emosi terhadap BTS), dan holistik (keseluruhan pandangan tentang BTS). Dimensi pengalaman wisata yang diukur meliputi hiburan, edukasi, estetika, dan eskapisme, sementara dimensi kepercayaan berkaitan dengan persepsi wisatawan terhadap keandalan dan kredibilitas BTS. Setelah instrumen dirancang, dilakukan uji coba pada kelompok kecil responden untuk memastikan validitas (kesesuaian alat ukur dengan konsep yang diukur) dan reliabilitas (konsistensi hasil pengukuran).

2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode untuk mendapatkan informasi yang lengkap, yaitu:

- 1) Kuesioner Daring dan Luring
- 2) Observasi
- 3) Dokumentasi

3. Tahap Pengolahan Data

Data yang terkumpul dari kuesioner, observasi, dan dokumentasi dimasukkan ke perangkat lunak statistik untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis dimulai dengan uji normalitas untuk menentukan distribusi data dan memastikan kesesuaian dengan teknik analisis yang digunakan. Selanjutnya, hubungan antarvariabel dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian, seperti pengaruh citra destinasi dan pengalaman wisata terhadap kepercayaan dan loyalitas wisatawan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat diinterpretasikan dengan baik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang langsung diambil dari objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode untuk mendapatkan informasi yang lengkap.

1. Kuesioner

Responden diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disusun berdasarkan indikator dari setiap variabel yang diuji. Penelitian ini menggunakan skala likert sebagai pengukuran data (Syamsul et al. 2023). Skala likert ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Skala likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Pada penelitian ini menggunakan skala likert 5 poin dengan deskripsi sebagai berikut: Penelitian ini menggunakan skala Likert 5 poin dengan deskripsi sebagai berikut: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi non-partisipatif dengan pedoman terstruktur untuk mengamati kualitas fasilitas yang tersedia di Bukit Cinta dan perilaku wisatawan selama kunjungan. Aspek yang diamati meliputi kebersihan, kenyamanan, dan aksesibilitas fasilitas, serta perilaku wisatawan dalam menggunakan fasilitas tersebut dan menjaga kebersihan lingkungan. Data observasi ini digunakan untuk melengkapi data kuantitatif dengan informasi kualitatif terkait pengalaman wisatawan dan interaksi mereka dengan lingkungan destinasi.

F. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen Penelitian

a. Definisi Konseptual

a. Citra Destinasi

Citra destinasi adalah persepsi keseluruhan yang terbentuk di benak wisatawan berdasarkan gabungan komponen kognitif (pengetahuan dan keyakinan tentang destinasi) dan komponen afektif (reaksi emosional terhadap destinasi), yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk mengunjungi atau merekomendasikan destinasi tertentu (Khisali, 2020).

b. Pengalaman Wisatawan

Pengalaman wisatawan adalah interaksi emosional, fisik, dan intelektual yang terjadi selama perjalanan wisata, yang meliputi aspek hiburan, edukasi, eskapisme, dan estetika (Pine & Gilmore, 1999).

c. Kepercayaan

Kepercayaan wisatawan adalah keyakinan wisatawan terhadap integritas, kualitas, dan transparansi suatu destinasi, yang memengaruhi keputusan untuk kembali atau merekomendasikan destinasi tersebut (Beno et al., 2022).

d. Minat Berkunjung Ulang

Minat berkunjung ulang adalah keinginan wisatawan untuk kembali mengunjungi destinasi yang sama, yang dipengaruhi oleh pengalaman, kepercayaan, dan kepuasan wisatawan (Oliver, 1999).

b. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional
1	Citra Destinasi	Citra destinasi diukur melalui: 1. Komponen Kognitif: Pengetahuan wisatawan tentang fasilitas, layanan, lingkungan, dan keberlanjutan di destinasi (Wang, 2010). 2. Komponen Afektif: Emosi wisatawan, seperti rasa nyaman, cinta, atau kepuasan terhadap destinasi (Hawkins, 2016). 3. Komponen Holistik: Persepsi keseluruhan wisatawan terhadap destinasi berdasarkan kombinasi pengetahuan dan emosi.

2	Pengalaman Wisatawan	Pengalaman wisatawan diukur melalui empat indikator: 1. Hiburan: Kepuasan wisatawan terhadap kegiatan pasif seperti menonton pertunjukan atau mendengarkan musik 2. Edukasi: Penambahan wawasan atau keterampilan dari atraksi atau aktivitas di destinasi. 3. Eskapisme: Perasaan terlepas dari rutinitas melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan wisata. 4. Estetika: Ketenggelaman wisatawan dalam lingkungan fisik atau daya tarik destinasi.
3	Kepercayaan	Kepercayaan wisatawan diukur berdasarkan: 1. Kualitas Layanan: Profesionalisme, keramahan staf, dan kebersihan fasilitas. 2. Transparansi Informasi: Kejelasan dan kejujuran informasi terkait harga, fasilitas, dan kebijakan. 3. Keamanan dan Kenyamanan: Pengalaman positif selama kunjungan, seperti keamanan destinasi dan interaksi yang menyenangkan.
4	Minat Berkunjung Ulang	Minat berkunjung ulang diukur melalui indikator berikut: 1. Keinginan untuk mengunjungi kembali. 2. Kemungkinan merekomendasikan destinasi 3. Kepuasan pengalaman sebelumnya. 4. Kesesuaian dengan kebutuhan wisatawan. 5. Daya Tarik masa depan

G. Kisi-Kisi Instrumen

No	Variabel	Indikator	Pernyataan	Sumber
1	Citra Destinasi (X1)	Dimensi Kognitif	Pengetahuan tentang daya tarik Bukit Cinta	(Suryaningsih, 2020)
			Pengetahuan tentang aksesibilitas Bukit Cinta	
		Dimensi Afektif	Tingkat kenyamanan yang dirasakan	
			Pengalaman emosional wisatawan	
		Dimensi Holistik	Persepsi keseluruhan terhadap citra Bukit Cinta	
			Tingkat kebanggaan terhadap destinasi Bukit Cinta	
2	Pengalaman Wisatawan (X2)	Hiburan	Tingkat hiburan yang dirasakan wisatawan	(Edyono, 2021)
			Variasi aktivitas hiburan yang tersedia	
		Edukasi	Wawasan baru yang diperoleh	
			Kemudahan akses informasi edukasi	
		Estetika	Keindahan visual lingkungan	
			Kebersihan dan tata letak tempat	
		Eskapisme	Pelepasan dari rutinitas	

			Tingkat keterlibatan wisatawan dalam aktivitas unik	
	Kepercayaan Wisatawan (Z)	Keamanan	Tingkat keamanan yang dirasakan wisatawan	(Suryaningsih, 2020)
			Kesigapan pengelola dalam menangani masalah keamanan	
		Kualitas Layanan	Kesesuaian layanan dengan harapan wisatawan	
			Keramahan dan profesionalitas petugas	
		Transparansi Informasi	Kepercayaan terhadap informasi yang diberikan	
			Kemudahan mendapatkan informasi	
4	Minat Berkunjung Ulang (Y)	Keinginan untuk mengunjungi kembali	Akan mengunjungi Bukit Cinta kembali	
		Kemungkinan merekomendasikan destinasi	Akan merekomendasikan Bukit Cinta	
		Kepuasan pengalaman sebelumnya	Puas dengan fasilitas wisata di Bukit Cinta	
		Daya Tarik masa depan	Harapan akan perubahan Bukit Cinta menjadi lebih baik	
		Kesesuaian dengan kebutuhan wisatawan	Saya tidak merasa kesulitan ketika berwisata di Bukit Cinta	

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, menguji hipotesis, dan menjelaskan hubungan antara variabel bebas (citra destinasi, pengalaman wisata), variabel mediasi (kepercayaan wisatawan), dan variabel terikat (minat berkunjung ulang). Berikut adalah langkah-langkah analisis data secara terperinci:

1. Analisis Deskriptif

Tujuan dari analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden, seperti usia, jenis kelamin, asal daerah, dan frekuensi kunjungan. Selain itu, analisis ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dari setiap variabel yang diukur, sehingga dapat memberikan informasi awal tentang pola data yang ada (Risnawaty, Agustina, and Suryadi 2021). Prosedur yang dilakukan mencakup pengkodean data serta perhitungan statistik deskriptif, seperti mean (rata-rata), median, modus, standar deviasi, dan distribusi frekuensi. Hasil analisis ini digunakan untuk memahami profil responden secara menyeluruh dan mengidentifikasi pola umum dalam penilaian variabel penelitian yang relevan.

Sebagai contoh, hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata penilaian wisatawan terhadap dimensi citra kognitif, seperti persepsi tentang "fasilitas memadai," berada pada nilai 4,2 dari skala 5. Hal ini mencerminkan persepsi positif wisatawan terhadap kualitas fasilitas yang disediakan oleh destinasi wisata. Analisis ini memberikan wawasan awal yang penting untuk mendukung pengujian hipotesis dalam penelitian lebih lanjut.

2. Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan *Partial Least Square* (PLS)

Metode pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan persamaan permodelan *structural equation modeling* (SEM). Permodelan SEM merupakan pengembangan lebih lanjut dari *path analysis*, pada metode SEM hubungan kausalitas antar variabel eksogen dan variabel endogen dapat ditentukan secara lebih lengkap. Dengan menggunakan SEM tidak hanya hubungan kausalitas (langsung dan tidak langsung) pada variabel atau konstruk yang diamati bisa

terdeteksi, tetapi juga komponen-komponen yang berkontribusi terhadap pembentukan konstruksi itu dapat ditentukan besarnya. Dengan demikian, hubungan kausalitas diantara variabel atau konstruk menjadi lebih informatif, lengkap, dan akurat (Syamsul et al. 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif yang mengadopsi *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* karena tidak didasarkan atas banyak asumsi, Keunggulan dari metode PLS ini adalah data tidak harus berdistribusi normal multivariat, ukuran sampel tidak harus besar, dan PLS tidak saja bisa digunakan untuk mengkonfirmasi teori, tetapi dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini analisis data statistik inferensial. Statistik inferensial, (*statistic induktif atau statistic probabilitas*, adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi, Kemudian diukur dengan menggunakan *software SmartPLS (Partial Least Square)* mulai dari pengujian hipotesis (Syamsul et al. 2023).

3. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

$$\begin{aligned} y &= \Lambda_y \eta + \varepsilon_y \\ x &= \Lambda_x \xi + \varepsilon_x \end{aligned}$$

Outer model sering juga disebut (*outer relation atau model measurement model*) yang mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Blok dengan indikator refleksif dapat ditulis persamaannya sebagai berikut:

Dimana x dan y adalah indikator variabel untuk variabel laten exogen dan endogen dan, sedangkan Λ merupakan *matrix loading* yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual yang diukur dengan dengan dan dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran.

Model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk menilai validitas dan reabilitas

model. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrument penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur, Abdillah (2009). Sedangkan uji reabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrument penelitian.

Penjelasan lebih lanjut model pengukuran (*outer model*) dengan menggunakan uji *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Composit Reliability* adalah sebagai berikut:

a. Convergent validity

Convergent validity dari *measurement model* dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor skor variabelnya. Indikator dianggap valid jika memiliki nilai AVE diatas 0,5 atau memperlihatkan seluruh *outer loading* dimensi variabel memiliki nilai *loading* > 0,5 (Abdullah, 2015). Rumus AVE (*average varians extracted*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum_{i=1}^n \lambda_i^2}{n}$$

Keterangan:

AVE adalah rerata presentase skor varian yang diekstraksi dari seperangkat variabel laten yang diestimasi melalui *loading standardize* indikatornya dalam proses iterasi algoritma dalam PLS.

Melambangkan *standardize loading factor* dan *i* adalah jumlah indikator. Penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai *loading factor* 0,5-0,6 masih dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghazali dan Latan 2015). Selanjutnya (Syamsul et al. 2023) mengungkapkan validitas *convergent* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (manifest variabel) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi

b. Discriminant Validity

Discriminant validity terjadi jika dua instrument yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi. *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Metode *discriminant validity*

adalah dengan menguji validitas *discriminant* dengan indikator refleksif yaitu dengan melihat nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus $>0,7$. Cara lain yang dapat digunakan yaitu dengan membandingkan nilai *square root of average* dan **b**. Parameter ζ_j Adalah variabel *inner residual*. Model struktural dievaluasi *variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

c. *Composit Relability*

Mengukur reabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composit Reliability*. Namun menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk mneguji reabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah (*under estimate*) sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composit Reliability*. Uji reabilitas dapat dilihat dari nilai *composite reliability*. *Composite reliability* adalah nilai batas yang diterima untuk tingkat reabiliti komposisi (PC) adalah $e^{*}0,7$ (Abdullah, 2015). Dengan menggunakan *output* yang dihasilkan *SmartPLS* maka *composite reliability* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$pc = \frac{(\sum \lambda)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \lambda_i \text{var}(\epsilon_i)}$$

4. Evaludasi Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substantif penelitian. Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikatornya atau variabel manifest diskala *zero means* dan unit varian sama dengan satu, sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model (Jaya, 2008).

Model persamaannya dapat ditulis seperti dibawah ini:

$$\begin{aligned}\eta_2 &= \beta_1 \eta_1 + \gamma_3 \xi_1 + \gamma_4 \xi_2 + \zeta_2 \\ \eta_1 &= \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \zeta_1\end{aligned}$$

Dimana γ_{jb} (dalam bentuk matriks dilambangkan dengan Γ) adalah koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan eksogen (ξ) sedangkan β_{ji} (dalam matriks dilambangkan dengan β) adalah koefisien jalur yang

menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan endogen (η); untuk range i dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Qsquare* test untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

a. *R-Square*

Dalam menilai struktural dimulai dengan melihat nilai *R-squares* untuk setiap nilai variabel endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Perubahan nilai *R-squares* (R^2) dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah memiliki pengaruh yang substantif. Nilai *R-squares* 0.75, 0.50 dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderat dan lemah (Hair *et al.* dalam Ghozali dan Latan (2015)). Hasil dari PLS *R-squares* merepresentasikan jumlah *variance* dari konstruk yang dijelaskan oleh model (Ghozali dan Latan, 2015). Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dan model penelitian yang diajukan.

b. *Effect Size*

Effect size adalah ukuran yang digunakan untuk menunjukkan besarnya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dalam penelitian. Berbeda dengan uji signifikansi yang hanya menunjukkan apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik atau tidak, effect size memberikan informasi mengenai kekuatan atau besar kecilnya hubungan antarvariabel secara praktis. Menurut Cohen (1988), effect size penting untuk mengukur dampak nyata dari variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga dapat membantu peneliti dan pembaca memahami seberapa berarti hasil penelitian dalam konteks nyata. Beberapa ukuran effect size yang umum digunakan adalah Cohen's f^2 untuk analisis regresi dan R^2 untuk melihat proporsi variansi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen.

c. Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Dalam menilai signifikansi pengaruh antar variabel, perlu dilakukan prosedur *bootstrapping*. Prosedur *bootstrap* menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan *resampling* kembali. Hair *et al.* (2011) dan Henseler *et al.* (2009) menyarankan *number of bootstrap samples* sebesar 5.000 dengan catatan jumlah tersebut harus lebih besar dari original sampel. Namun beberapa literatur (Syamsul

et al. 2023) menyarankan *number of bootstrap samples* sebesar 200-1000 sudah cukup untuk mengoreksi standar *error estimate* PLS (Ghozali dan Latan, 2015). Dalam metode *resampling bootstrap*, nilai signifikansi yang digunakan (two-tailed) t-value 1,65 (*significance level* = 10%), 1,96 (*significance level* = 5% dan 2,58 (*significance level* = 1%)

d. Analisis SEM dengan Mediasi

Pengujian efek mediasi dalam analisis menggunakan PLS menggunakan prosedur yang dikembangkan oleh Baron dan Kenny (1998, dalam Ghozali dan Latan, 2015) dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Model pertama, menguji pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dan harus signifikan pada t-statistik $> 1,96$.
- 2) Model kedua, menguji pengaruh variabel eksogen terhadap variabel mediasi dan harus signifikan pada t-statistik $> 1,96$
- 3) Model ketiga, menguji secara simultan pengaruh variabel eksogen dan mediasi terhadap variabel endogen.

Pada pengujian tahap akhir, jika pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen tidak signifikan sedangkan pengaruh variabel mediasi terhadap variabel endogen signifikan pada t-statistik $> 1,96$, maka variabel mediasi terbukti memediasi pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen.